

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Pengertian belajar secara psikologi merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ahmad Susanto (2013:4) menyatakan “Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak”. Slameto (2015: 2) menyatakan “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Sedangkan Menurut Mieke dan Nyoman (2019:136) pengertian belajar adalah “segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indera dan pengalamannya”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas dalam interaksi seseorang dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas. Jadi kalau seorang dikatakan belajar apabila pada diri orang tersebut terjadi suatu kegiatan yang dapat mengakibatkan perubahan tingkah laku. Perubahan ini terjadi dari yang tidak tahu menjadi tahu dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara secara instruksional dilakukan oleh guru. Kata atau istilah pembelajaran dan penggunaannya masih tergolong baru, yang mulai populer semenjak lahirnya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003. Menurut Undang-undang ini pembelajaran diartikan “sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Menurut Ahmad Susanto, (2016:18) menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar secara metodologi cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara intruksional dilakukan oleh guru”. Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2015:57) pembelajaran adalah “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Dari pendapat diatas, maka pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik menuju target yang sudah ditetapkan.

Dalam rangka pembelajaran guru dapat menyusun acara pembelajaran yang cocok dengan tahap dan fase-fase belajar. Pola pembelajaran tersebut dapat digunakan untuk pedoman pelaksanaan kegiatan belajar di kelas, tentu guru masih harus menyesuaikan dengan bidang studi dan kondisi kelas yang sebenarnya, guru dapat memodifikasi seperlunya. Dan tugas utama seorang pengajar adalah memudahkan pembelajaran para pelajar. Untuk memenuhi tugas ini guru atau pengajar bukan saja harus dapat menyediakan suasana belajar yang menarik dan harmonis, tetapi mereka juga menciptakan prose belajar mengajar yang berkesan.

3. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Donni dkk, (2014:55) hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil “menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional” sedangkan pengertian dari belajar adalah “proses perubahan dalam kepribadian manusia sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi antara individu dan lingkungan”. Setiani dan Priansa (2015:123) hasil belajar merupakan “bagian penting dalam dunia pendidikan”. Sedangkan menurut Ahmad Susanto (2015:5) menyatakan hasil belajar adalah “sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”. menurut Purwanto (2017:54) menyatakan Hasil belajar adalah “perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan hasil belajar adalah hasil yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan belajar dan menghasilkan perubahan tingkah laku serta bertambahnya pengetahuan siswa atau kecerdasan. Maka hasil belajar adalah suatu perubahan kepada hal yang lebih baik sebagai akibat dari usaha siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar ini tercermin dalam nilai hasil belajar yang dilaksanakan oleh guru setiap akhir proses pembelajaran.

4. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam hasil belajar terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Dalyono (2017:55) menyatakan “faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor internal (dalam diri) dan faktor eksternal (luar diri)”. Faktor-faktor internal dan faktor eksternal tersebut meliputi:

Faktor internal yaitu: (1) kecerdasan (2) bakat anak (3) minat perhatian (4) motivasi belajar (5) kondisi fisik dan kesehatan. sedangkan faktor eksternal yaitu: (1) keluarga (2) sekolah (3) masyarakat.

Sedangkan menurut Walisman dalam (susanto, 2013:12-13) ada dua faktor yang mempengaruhi proses belajar:

Faktor internal, yakni faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor eksternal, yakni faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

[<http://pgsdblog.blogspot.co.id/2015/10/faktor-yangmempengaruhi-belajar.html> diakses pada tanggal 12 Mei 2021 pukul 20.13]

5. Metode Pembelajaran Luring dan Daring

a Metode Pembelajaran Luring

Istilah luring adalah kepanjangan dari “luar jaringan” sebagai pengganti kata *offline*. Kata “luring” merupakan lawan kata dari “daring”. Dengan demikian, pembelajaran luring dapat diartikan sebagai bentuk pembelajaran yang sama sekali tidak dalam kondisi terhubung jaringan internet. Ana Widyaastuti, (2021:37) menyatakan bahwa:

Sistem pembelajaran luring (luar jaringan) artinya pembelajaran dengan memakai media, seperti buku, modul, bahan ajar cetak dan sebagainya. Jika peserta didik menulis artikel atau mengerjakan tugas di *Microsoft Word* dan tidak menyambungkannya dengan jaringan internet, maka itu adalah contoh aktivitas luring dan Jika siswa melakukan *offline conference* dengan bertemu secara langsung tanpa menggunakan internet, hal itu adalah contoh aktivitas luring.

“Teknis pelaksanaan Luring di masa pandemi saat ini, pembelajaran siswa bisa dikelompokkan kurang lebih dari 10 orang. Dengan cara guru jemput bola atau terjun langsung mendatangi rumah siswa” Ana Widyaastuti, (2021:38). Teknis penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (KBM) tetap mempertahankan SKB empat menteri. SKB empat menteri ini Kemendikbud, Kemenag, Kemendagri dan Kemenkes. Jadi bagi wilayah di luar zona hijau dilarang pembelajaran tatap muka, prinsip belajar dari rumah ini tentunya dilaksanakan, kaitan dengan keselamatan dan kesehatan siswa, guru dan kepala sekolah itu menjadi faktor utama dalam belajar dari rumah siswa dalam melaksanakan pembelajaran harus bermakna.

Tentu dinas memberikan arahan kepada guru harus melakukan visit ke wilayah dimana ia mengajar. Pengelompokan pembelajaran siswa dengan guru mendatangi lokasi belajar atau rumah siswa tentu tetap mematuhi protokol kesehatan. Misalkan dalam satu kelompok belajar tidak lebih dari 10 orang, dalam menjaga sisi kesehatan dan keselamatan semua. Ana Widyaastuti, (2021:39) menyatakan:

Metode pembelajaran luring adalah sebagai berikut: Semua peserta dalam satu lokasi atau ruang yang sama, Hadir secara fisik, Tidak menggunakan teknologi jaringan dalam komunikasi. Adapun teknis yang dilakukan yaitu dengan membuat panduan-panduan yang di edarkan masing-masing jenjang sekolah, terutama kaitan seperti apa pelaksanaan pembelajaran daring (dalam jaringan) dan luring (luar jaringan).

b. Metode Pembelajaran Daring

Kata daring berasal dari dua kata yaitu dalam dan jaringan. Pembelajaran daring atau yang lebih dikenal dengan nama *online learning* merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan internet ataupun jaringan. Sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet. Pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan “suatu proses pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet saat pelaksanaannya” Isman (2016:587). Sedangkan menurut Jamaludin dkk, (2020:3). Pembelajaran daring “merupakan proses transformasi pendidikan konvensional ke dalam bentuk digital sehingga memiliki tantangan dan peluang tersendiri”. Pembelajaran daring adalah “bentuk pembelajaran yang mampu menjadikan siswa mandiri tidak bergantung pada orang lain” Syarifudin (2020:33). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka pengertian pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui *online* yang menggunakan jaringan internet.

Adapun pelaksanaan pembelajaran daring, secara teknis pembelajaran dari rumah dengan metode daring: (1) menggunakan aplikasi untuk tatap muka secara virtual, membuat grup *WhatsApp*, guru dan orangtua siswa, (2) membuat RPP yang sesuai dengan minat dan kondisi anak, (3) memastikan proses pembelajaran

lancar, memastikan persiapan siswa, melakukan refleksi dengan siswa, menjelaskan materi, memfasilitasi tanya jawab, (4) jika tatap muka guru harus berkoordinasi dengan orang tua, (5) mengumpulkan dan merekap tugas yang telah disepakati.

6. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Secara Luring dan Daring

Berikut beberapa kelebihan dan kekurangan pembelajaran secara luring dan daring adalah sebagai berikut:

a. Jarak dalam praktek pembelajaran

Pembelajaran Secara Daring: Tidak ada kebutuhan fisik seperti ruang kelas. Guru dan murid dipermudah karena bisa belajar dan mengajar di mana saja dan kapan saja meskipun dalam jarak yang jauh.

Pembelajaran Secara Tatap muka: Membutuhkan ruang kelas secara fisik. Guru dan murid harus bertemu, bertatap muka di tempat dan waktu yang sama. Artinya jarak harus dekat demi untuk menumbuhkan ilmu, etika dan psikologis murid dan guru.

b. Waktu pembelajaran

Pembelajaran Secara Daring : Bagi murid lebih luwes dan dinamis mengatur waktu. Murid dapat belajar kapan saja. Tentu saja hal tersebut bisa menguntungkan bagi murid yang tidak memungkinkan dan tidak punya banyak waktu untuk datang ke kelas secara fisik. Pembelajaran Secara Tatap muka: Dalam pembelajaran dibutuhkan berkumpul dalam waktu yang sama. Guru dan murid harus hadir dalam ruang kelas pada waktu yang sama. Otomatis dibutuhkan kedisiplinan mengikuti pembelajaran di kelas.

c. Kemandirian dalam pembelajaran

Pembelajaran Secara Daring: Pembelajaran daring atau sistem online internet membuat para murid untuk belajar mandiri. Murid dapat mengatur sendiri dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Pembelajaran Secara Tatap Muka: Kemandirian pada kelas tradisional masih kurang jika dibandingkan kelas online. Belajar pada kelas tradisional cukup mengikat. Murid kadang harus dipaksa guru

untuk memperhatikan dan fokus pelajaran. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran untuk belajar dan memperoleh ilmu.

d. Standarisasi materi pembelajaran

Pembelajaran Secara daring: Sampai saat ini pembelajaran secara online di negara kita belum ada standar atau kurikulum yang baku untuk materi yang diberikan kepada para pelajar. Pun demikian secara rata-rata universitas yang menawarkan kuliah online, belum pasti dalam hal jaminan mutu kualitas atau akreditasi untuk kuliah. Untuk pembelajaran secara tradisional, tatap muka terutama di sekolah dan universitas, jelas sudah ada kurikulum dan akreditasi untuk menjamin mutu dan standar materi ajar. Untuk para pengajarnya pun ada standar dan sertifikasi, sehingga lebih ada jaminan untuk ketrampilan dan kapasitasnya sebagai pendidik.

e. Fokus atau tidak fokus

Pembelajaran Secara Daring: Seringkali murid diberikan tugas lewat hand phone dalam aplikasi media kebanyakan tidak fokus mengerjakan. Mereka disaat bersamaan chatting dengan lainnya atau sejenisnya. Pembelajaran Secara tradisional, tatap muka: Murid fokus mengerjakan tugas karena di dampingi guru dan mengerjakannya tanpa gangguan alat komunikasi lainnya. Juga aturan standar di kelas membantu murid fokus pembelajaran.

B. Kerangka Berfikir

Belajar adalah tindakan atau perilaku siswa yang kompleks yang dialaminya sendiri yang didapat melalui kegiatan belajar dan berinteraksi dengan lingkungan yang membawa perubahan tingkah laku siswa tersebut. Untuk melihat perkembangan siswa dapat dilihat dari hasil belajar siswa, karena hasil belajar siswa yang muncul karena pengalaman-pengalaman belajarnya. Terkait dengan adanya pandemi Covid-19 mengakibatkan adanya sistem pembelajaran yang baru yaitu sistem pembelajaran Daring dan Luring.

Pandemi covid-19 mengakibatkan dilakukannya sistem pembelajaran yang baru yaitu secara daring dan luring. Pembelajaran luring adalah pembelajaran jarak jauh (luring) atau *offline*. Dengan menggunakan pembelajaran luring diharapkan

dapat membantu proses pembelajaran dan mampu menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pembelajaran Daring merupakan pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (daring) atau *online* menggunakan gawai (*gadget*) maupun laptop melalui beberapa portal dan aplikasi *Whatsapp*, *Zoom*, *Videocall* lainnya. Pembelajaran secara daring cenderung mengakibatkan rendahnya minat belajar siswa yang berdampak pada partisipasi siswa dalam pembelajaran daring kurang sedangkan secara luring lebih aktif karena terjadi tatap muka secara langsung dimana guru dan siswa adanya interaksi secara langsung.

Dalam hal ini di duga hasil belajar siswa yang di ajar secara luring lebih baik dari pada hasil belajar secara daring di kelas IV SDN 067246 Flamboyan Raya T.A 2020/2021.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir yang telah diungkapkan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa yang diajar luring lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang diajar melalui daring di kelas IV SDN 067246 Flamboyan Raya Tahun ajaran 2020/2021.

D. Defenisi Operasional

1. Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu pemahaman atau penegetahuan baru sehingga memungkinkan sesorang terjadinya peubahan perilaku dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak siswa dikelas IV SDN 067246 Flamboyan Raya.
2. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut menerima suatu pembelajaran atau setelah melalui kegiatan belajar yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa dikelas IV SDN 067246 Flamboyan raya.
3. Proses pembelajaran secara Daring adalah pembelajaran jarak jauh dalam jaringan atau *online* menggunakan gawai (*gadget*) maupun laptop melalui

beberapa portal dan aplikasi pembelajaran daring dikelas IV SDN 067246 Flamboyan raya.

4. Proses pembelajaran secara Luring adalah proses pembelajaran jarak jauh luar jaringan (luring) atau *offline* yaitu proses pembelajaran secara langsung atau tatap muka dengan pembagian jadwal bergantian dikelas IV SDN 067246 Flamboyan raya.

